

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Hafied Cangara).

Komunikasi dapat dilakukan melalui media massa, komunikasi yang ada di media massa dapat mempengaruhi perilaku tertentu. Untuk sampai kepada perilaku tertentu, maka pengaruh ini diseleksi, disaring, atau bahkan mungkin ditolak sesuai dengan faktor-faktor personal yang mempengaruhi reaksi khalayak, faktor situasional di mana individu berada, dan situasi lingkungan, baik primer (keluarga) atau sekunder (lingkungan sosial/masyarakat). Hal ini dapat di manfaatkan menjadi sarana dakwah dalam mensyiarkan islam.

Dakwah dalam perkembangannya saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat. Ini ditandai dengan banyaknya penelitian-penelitian yang berkaitan dakwah, sebagai contoh: penelitian dengan judul analisis semiotika pesan dakwah dalam film hayya 1. Namun disisi lain tantangan dakwah makin lama makin berat, utamanya dalam pembentukan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun hadist. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi informasi yang cukup pesat perkembangannya, juga mempengaruhi nilai-nilai dakwah yang diusung di dalamnya. Ditambah lagi dengan semakin mudahnya kita mengakses berbagai macam teknologi informasi misalnya melalui handphone (HP) dan internet.

Dakwah adalah bagian dari proses komunikasi, yakni antara da'i dengan mad'u atau orang yang mendakwahi dengan orang yang didakwahi atau si pembuat film dengan penontonnya. Kegiatan dakwah erat kaitannya dengan tradisi komunikasi di dalam dakwah, berjalan sebuah proses komunikasi di mana ada sumber pembuat film, kemudian ada pesan yang disampaikan melalui film dengan metode pendidikan, pengajaran, teladan, dan terutama aqidah. Sasaran dakwah adalah penonton film, serta efek dari menonton film tersebut.

Secara etimologis kata „aqidah berasal dari bahasa Arab. „Aqidah berakar dari kata „aqada-ya“qidu-„aqdan-„aqidatan. „Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi „Aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata „aqdan dan „aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (H. Yunahar Ilyas, 1992).

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berpendapat akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalahannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Anda dapat membaca. Sedangkan Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Bila dikorelasikan terori komunikasi diatas dapat dapat menjadi alat syiar islam sehingga islam dapat di syirakan dengan modern seperti halnya film yang bernuansa dakwah islam (Satria, 2020).

Banyak film yang hanya bersifat hiburan semata. Hiburan yang hanya membuat terhibur tertawa dan merasa senang tapi dibalik itu semua perasaan yang di alami pasca menonton film tersebut adalah hanyalah senang semata. Seperti film atau tayangan-

tayangan TV yang di jegal oleh komisi penyiaran Indonesia (KPI) contohnya Forum Umat Islam (FUI) mengecam film The Santri yang disutradarai Livi Zheng. FUI mengecam dua adegan di trailer atau cuplikan film tersebut yang dinilai tidak sesuai dengan syariat islam. "Pertama, ada adegan santri yang masuk gereja dan yang kedua yaitu adegan dua orang santri yang bukan mahrom berdua-duaan," kata Sekjen FUI Muhammad Al Khatthath.

Inilah bedanya ketika menonton film sejarah Islam dimana iman kita akan bertambah dengan baik dan mendapatkan sebuah perjalanan spiritual baru. Sehingga film bukan hanya hiburan semata, tapi yang paling penting dibalik hiburan tersebut ada pesan-pesan dakwah ada pesan-pesan Islam ada pesan-pesan kebaikan agama yang harus kita pahami dengan baik dan benar. Oleh karena itu film menjadi salah satu bagian dari komunikasi massa yang dapat menjangkau banyak orang serta dapat dijadikan salah satu media dalam menyampaikan pesan dakwah yang dapat dilihat dari adegan atau dialog dimana bertujuan agar pesan yang terdapat dalam film dapat tersampaikan dengan baik ke pada penonton. Dari pemaparan di atas pesan dakwah yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu pesan aqidah dan pesan akhlak.

Film dapat memiliki pengaruh negatif dan positif. Film yang memiliki pengaruh negatif yakni film yang tidak memiliki manfaat seperti film yang menyuguhkan kemerosotan moral. Adapun pengaruh positif film diantaranya yang disampaikan memiliki pendidikan, kebudayaan, keshalihan social, dan sebagainya. Selain itu film juga dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif karena dibuat dengan pendekatan seni budaya berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan dakwah dalam film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki cara penyampaian yang lebih efektif kepada penontonnya (Abdullah, 2018).

Pada film hayya 1 terdapat pesan aqidah seperti, mulai mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian terdapat juga pesan akhlak yang menunjukkan tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik dan berusaha mengikhlaskan apa yang bukan milik kita. Untuk itu di dalam sebuah film perlu adanya suatu nilai atau pembelajaran yang dapat diambil oleh para khalayak, seperti pesan dakwah dalam film Hayya 1.

Film hayya 1 menjadi objek penelitian oleh peneliti sebab selain karena pemaparan tentang pesan dakwah, film ini juga banyak digemari oleh para penonton, ini terbukti dari hasil survei liputan 6 di hari pertama berjumlah 93,276 orang. Sampai saat ini jumlah penontonnya berjumlah 415.317 orang. Kabar ini disampaikan produser *Hayya The Power Of Love 2* lewat akun Instagram resmi, pada tahun 2019.

Film yang berdurasi satu jam empat puluh menit ini dirilis pada tahun 2019 dan diadaptasi dari sebuah novel Helvi tiana rosa dan Benny arnas. Film ini bercerita tentang Rahmat yang dihantui perasaan bersalah dan dosa masa lalu. Atas dasar itu, ia belajar memahami arti cinta dan hal yang perlu dilakukan dalam proses hijrahnya. Rahmat yang juga bekerja sebagai jurnalis akhirnya memutuskan untuk menjadi relawan kemanusiaan di perbatasan kampung pengungsian Palestina. Kala itu ia bertemu dengan seorang anak kecil yang bernama Hayya 1. Lambat laun, Rahmat menyayangi Hayya. Ia tak ingin meninggalkan gadis kecil itu, tetapi ia harus pulang ke Indonesia karena jadwal pernikahannya satu bulan lagi. Dari sinopsis dalam film yang tertera terdapat pesan dakwah (Helvi tiana rosa & benny arnas, 2019).

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Menurut saussure suatu tanda bisa dianggap sebagai tanda apabila di dalamnya terdapat penanda

dan petanda. Model semiotika Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda.

Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu signifier dan signified, langu dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatic. Hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca merupakan sebuah penanda (signifier) sedangkan petanda (signified) merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu yang kita tangkap. "Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas," kata Saussure. Dalam teori semiotika strukturalisme Saussure menggunakan sistem bahasa yang secara kolektif seolah sudah menjadi kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa. mengungkapkan bahwa konsep signifier merupakan aspek material yang memiliki makna sedangkan signified adalah aspek mental.

Saussure menggunakan konsep sinkronik dan diakronik yang merupakan telaah bahasa yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu dan secara terus menerus selama bahasa tersebut masih digunakan. Sintagmatik sendiri menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang teratur dengan paradigmatic menjelaskan hubungan unsur yang tidak teratur. Telaah ini lebih mengacu pada konteks pemberian makna dari hasil interpretasi oleh peneliti terhadap objek penelitian yang dianalisis dengan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Sehingga diperlukan teori sebagai analisis tanda dan simbol untuk mengetahui makna yang terkandung di balik visualisasi film Hayya 1. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika. Dengan menggunakan penelitian semiotika, peneliti berharap bisa memberikan pemahaman dan pedoman kepada masyarakat dalam memahami sebuah film, bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran, bagi masyarakat yang bisa dilihat

dari adegan atau perkataan yang diucapkan para pemeran yang terdapat dalam film Hayya 1.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian terhadap film Hayya 1 dengan judul penelitian **Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Hayya 1**

1.2 Batasan Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, untuk membatasi serta mempermudah penelitian. Maka peneliti akan melakukan analisis secara semiotika dalam film Hayya 1 dengan menggunakan metode analisis semiotika. Ferdinand De Saussure, dan materi yang diteliti dalam film tersebut dikhususkan pada bagian yang berkaitan dengan konsep dan nilai-nilai keislama, yang ditampilkan dalam film baik oleh aktor utama ataupun oleh alur cerita.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pesan dakwah yang terdapat di dalam film Hayya 1?
- b. Apa makna pesan dakwah yang terkandung dalam film Hayya 1?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung di film Hayya 1 dengan menggunakan analisis Semiotika.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan semiotika Ferdinand De Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini untuk penjelasan kepada masyarakat pada umumnya dalam memahami sebuah film. Film bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran.
- b. Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai kritik dan saran kepada praktisi perfilman khususnya film Indonesia, guna membantu kemajuan film tersebut.